

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan industri ekonomi yang semakin meningkat tiap tahunnya akan berdampak pada peningkatan tingkat persaingan antar perusahaan. Dengan banyaknya perusahaan pesaing baru yang muncul tentu dapat menimbulkan masalah bagi perusahaan-perusahaan lain. Perusahaan-perusahaan lama dituntut untuk bisa beradaptasi dan berinovasi untuk mempertahankan eksistensi mereka di industri yang terus berkembang ini. Jika mereka tidak mampu untuk mengimbangi perkembangan yang ada, maka kemungkinan besar perusahaan tersebut akan mengalami kehancuran. Pendapat ini sendiri sejalan dengan teori yang dikeluarkan oleh Pujiastuti (2013), yaitu usaha perusahaan dalam menghasilkan laba adalah hal yang paling penting dan utama untuk menilai kinerja keuangan perusahaan tersebut.

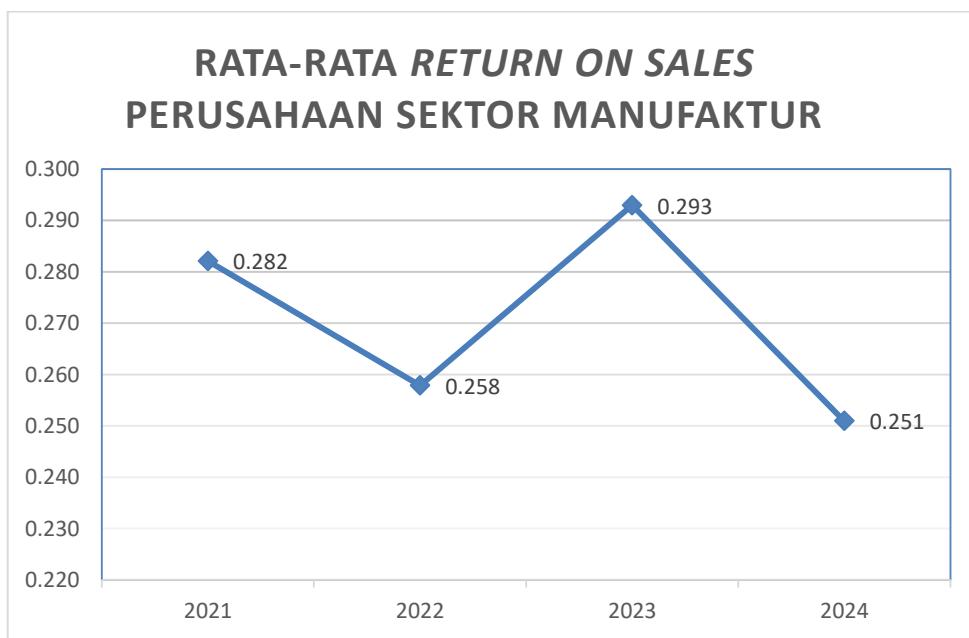
Kinerja keuangan merupakan alat ukur untuk menilai tingkat keberhasilan perusahaan memperoleh laba. Kinerja keuangan sendiri menggambarkan kondisi suatu perusahaan dalam melaksanakan bisnisnya pada periode ini, lampau, dan prediksi pada periode yang akan datang. Kinerja keuangan suatu perusahaan menjadi hal penting yang dicari oleh investor yang ingin menanamkan modalnya.

Pengukuran kinerja keuangan sendiri terbagi menjadi dua, yaitu pengukuran akuntansi dan pengukuran pasar (Al-Tuwajirji dkk., 2005). Pengukuran kinerja keuangan berdasarkan akuntansi lebih fokus terhadap kondisi finansial perusahaan. Sedangkan, pengukuran kinerja keuangan berdasarkan pasar lebih berfokus kepada faktor eksternal berupa reaksi pasar dalam menilai tanggung jawab serta peran perusahaan dalam menjaga lingkungan sekitar perusahaan dengan tetap memerhatikan kinerja ekonominya.

Pengukuran kinerja keuangan dengan dasar akuntansi yang sering digunakan adalah dengan menggunakan rasio profitabilitas (ROA, ROE, ROS, dan ROI). Pada penelitian ini, penulis akan menggunakan ROS atau *return on sales* sebagai indikator ukuran profitabilitas perusahaan. ROS sendiri lebih berfokus kepada efisiensi operasional perusahaan dalam menghasilkan laba dari proses penjualannya. Rasio ini mengukur seberapa besar persentase penjualan yang berhasil dikonversi menjadi laba bersih (Al-Tuwaijri dkk., 2005).

Hal lain yang mendukung penggunaan ROS dalam mengukur kinerja keuangan juga adalah ROS dapat menunjukkan seberapa efisien perusahaan dalam mengelola biaya operasionalnya. Rasio yang lebih tinggi menunjukkan bahwa perusahaan lebih baik dalam mengendalikan biaya yang dimiliki dan menghasilkan laba dari penjualannya. Selain itu, ROS juga memungkinkan perbandingan yang lebih mudah antar perusahaan dalam industri yang sama (Nanda & Panda, 2018).

Salah satu industri yang terus meningkat di tiap tahunnya adalah industri manufaktur. Industri ini bisa dibilang industri yang esensial karena dapat mengolah barang yang tadinya mentah menjadi barang setengah jadi atau dapat juga menjadi barang yang siap pakai. Industri ini juga merupakan salah satu ladang yang menggiurkan untuk memulai bisnis. Oleh karena itu, industri manufaktur sudah sangat banyak di Indonesia dan terus mengalami peningkatan.



Gambar 1.1 Rata-Rata ROS pada Perusahaan Sektor Manufaktur (2021-2024)

Sumber data: diolah (2024)

Jika dilihat dari data yang ada di atas dapat terlihat bahwa terjadi kenaikan tingkat ROS pada perusahaan sektor manufaktur selama tahun 2021 hingga 2024. Hal ini mengindikasikan bahwa kondisi perekonomian dan perusahaan sudah mampu untuk berjuang dan bangkit kembali setelah adanya dampak dari *Covid-19*. Adanya pembatasan atau *lockdown* yang dulu pernah terjadi tentu dapat menurunkan tingkat pasokan global secara signifikan yang tentunya akan meningkatkan biaya produksi. Dengan bahan baku yang sedikit dan biaya produksi yang meningkat, tentu harga jual produk ikut meningkat dan dapat menyebabkan tingkat margin keuntungan menurun (Donthu & Gustafsson, 2020).

Selain itu, pasca pandemi *Covid-19* melanda dunia, perusahaan-perusahaan di dunia, salah satunya Indonesia, dituntut untuk menerapkan protokol kesehatan dan keselamatan baru yang tentunya akan meningkatkan biaya perusahaan. Protokol ini diadakan tentunya untuk menjamin dan melindungi para pekerja serta lingkungan di sekitar tempat mereka berproduksi.

Merujuk pada data rata-rata ROS di atas dari tahun 2021 hingga 2024, perusahaan-perusahaan sektor manufaktur cenderung mengalami kondisi fluktuatif. Pada tahun 2022 hingga 2023 terjadi peningkatan. Hal ini dikarenakan perusahaan telah mampu untuk beradaptasi dalam kondisi perekonomian global yang telah berubah.

Selain itu, dengan banyaknya perusahaan serta pabrik manufaktur yang ada di Indonesia, tentu peningkatan dari perkembangan dari industri ini juga dibarengi dengan peningkatan pemanasan global yang terjadi di dunia. Naiknya tingkat pemanasan global ini diakibatkan karena adanya kegiatan industri dengan menggunakan pembakaran berbahan bakar fosil, seperti batu bara dan minyak bumi yang menyebabkan karbondioksidan dan gas lainnya lepas menuju atmosfer.

Hingga saat ini, pemanasan global menjadi isu yang ramai diperbincangkan. Salah satu penyebab terjadinya fenomena ini adalah karena adanya akumulasi gas karbon dioksida (CO_2) ke atmosfir yang jumlahnya tidak terkendali sehingga mengakibatkan kenaikan suhu rata-rata secara global. Hal tersebut didukung oleh fakta bahwa pada tahun 2021 suhu rata-rata bumi telah meningkat lebih dari $1,2^\circ\text{C}$ sejak akhir abad ke-19. Dengan banyaknya aktivitas produksi dan industri yang menggunakan bahan bakar fosil tentunya akan meningkatkan tingkat emisi global. Hal ini tentunya akan memberikan dampak yang buruk bagi kesehatan dan keberlangsungan lingkungan.



Gambar 1.2 Peningkatan Emisi Karbon Global (1900-2022)

Sumber: databoks.co.id

Jika dilihat dari *chart* di atas dapat terlihat peningkatan yang cukup signifikan dari tahun 1950 hingga tahun 2022. Hal ini menandakan bahwa proses industri yang menghasilkan emisi dari tahun ke tahun semakin meningkat, dimana pada tahun 2022 emisi yang dihasilkan sampai menyentuh angka 36,8 gigaton CO₂. Peningkatan emisi global yang terjadi secara terus menerus ini dapat menyebabkan perubahan iklim yang tentunya akan merugikan. Perubahan iklim sendiri dapat menyebabkan berbagai bencana seperti tanah longsor, banjir, serta ketinggian air laut dapat naik. Dalam penelitian yang dilakukan oleh *Intergovernment Panel on Climate Change* (IPCC) menyebutkan bahwa suhu bumi bisa naik hingga 4,2 derajat celcius pada tahun 2050 hingga 2070 jika tidak ada upaya dalam mengurangi peningkatan pemanasan global. Dalam laporan lainnya yang didapat dari *Global Carbon Project*, Indonesia menduduki peringkat keenam sebagai negara penghasil emisi karbon terbesar di dunia. Peningkatan emisi karbon di Indonesia sendiri naik sebesar 18.3% pada tahun 2022 (*Globalcarbonatlas*, 2023).

Pada bulan November 2021, diadakan konferensi mengenai perubahan iklim atau *Climate Change Conference of the Parties* yang ke-26 (COP-26) di Glasgow, Skotlandia. Konferensi ini bertujuan untuk berdiskusi serta mencari solusi dan menanggulangi isu perubahan iklim global. Tujuan utama dari diadakannya COP-26 ini adalah sebagai bentuk komitmen semua negara untuk bisa mencapai tingkat *Net Zero Emission* (NZE) yang ditargetkan berhasil pada tahun 2050. Selain itu, *Climate Change Conference* juga menghasilkan kesepakatan antar negara berupa Protokol Kyoto.

Protokol Kyoto merupakan sebuah perjanjian atau kesepakatan internasional yang mengatur mengenai tatacara penurunan emisi gas rumah kaca yang bertujuan untuk melindungi iklim bumi dari perubahan akibat emisi. Salah satu dampak dari adanya Protokol Kyoto ini adalah timbulnya akuntansi karbon yang isinya memuat tentang pengungkapan emisi karbon.

Pada Bulan Desember 2015, *Climate Change Conference of the Parties* yang ke-21 diselenggarakan di Paris, Prancis. Konferensi yang diikuti oleh 192 negara ini menghasilkan Perjanjian Paris atau *Paris Agreement*. *Paris Agreement* sendiri merupakan perjanjian internasional yang memuat komitmen seluruh negara untuk mengurangi emisi dan membatasi kenaikan suhu global hingga 2°C atau 1,5°C. Komitmen setiap negara terhadap pengurangan emisi dinyatakan melalui *Nationally Determined Contributions* (NDC) untuk periode 2020-2030. Dalam perjanjian ini, Indonesia menjadi salah satu negara yang meratifikasi Perjanjian Paris dengan menerbitkan Undang-Undang No. 16 tahun 2016. Dalam rangka memenuhi mandat Perjanjian Paris, Indonesia melakukan penyusunan NDC dengan rencana penurunan emisi sebesar 26% pada tahun 2020 dan hingga 41% pada tahun 2030.

Langkah lain yang dilakukan oleh Indonesia melalui Presiden Joko Widodo dalam rangka mendukung *Climate Change Conference of the Parties* ke-26 adalah dengan mengesahkan Peraturan Presiden No. 98 tahun 2021 tentang Nilai Ekonomi Karbon. Peraturan presiden ini perlu diperhatikan oleh perusahaan-

perusahaan dalam menangani dan melestarikan lingkungan sekitar tempat mereka produksi serta berusaha mengurangi emisi karbon yang dihasilkan. Perusahaan dituntut untuk lebih transparan dalam menunjukkan tanggung jawabnya terhadap kelestarian dan penanggulangan lingkungan. Salah satu bentuk transparansi perusahaan adalah dengan menungkapkan informasi mengenai tingkat emisi karbon pada laporan keuangan tahunan dan laporan keberlanjutan.

Solikhah dkk., (2018) dalam penelitiannya menyatakan bahwa pengungkapan emisi karbon merupakan bagian dari pengungkapan lingkungan. Pengungkapan lingkungan di Indonesia sendiri masih bersifat tidak wajib dan jarang dilakukan oleh perusahaan, karena mereka menganggap bahwa pengungkapan ini akan memakan banyak waktu dan biaya yang dapat merugikan perusahaan. Akan tetapi, ada beberapa perusahaan yang tetap mengungkapkan lingkungannya dengan tujuan untuk meningkatkan transparansi, reputasi, dan akuntabilitas di hadapan para investor serta pemangku kepentingan.

Salah satu bentuk tanggung jawab perusahaan sektor manufaktur dalam kontribusinya menekan tingkat polusi dan emisi karbon adalah dengan melaporkan atau menungkapkan tingkat emisi karbon yang dihasilkan oleh perusahaan-perusahaan itu sendiri secara transparan tanpa mengubah atau memanipulasi data satupun. Namun, ada perusahaan-perusahaan yang tidak peduli akan dampak lingkungan dan sosial dari proses operasional yang dijalankan mereka karena ingin menghasilkan keuntungan maksimal dan mempertahankan modal. Hal ini tentunya akan berdampak buruk terhadap penilaian kinerja keuangan perusahaan-perusahaan nakal tersebut, karena penuruan kinerja keuangan tidak hanya disebabkan oleh penurunan laba, akan tetapi dapat disebabkan juga oleh tidak adanya pengungkapan tentang informasi pengelolaan lingkungan.

Di negara-negara berkembang seperti di Indonesia, hubungan mengenai laporan pengungkapan emisi karbon dengan kinerja keuangan perusahaan masih menjadi topik yang diperdebatkan (Hapsoro, 2018). Perdebatan ini terjadi dikarenakan, di satu sisi pengungkapan emisi karbon dapat memberikan manfaat yang baik bagi perusahaan, terutama mengenai citra dan reputasi perusahaan itu sendiri (Saka & Oshika, 2014). Dengan reputasi dan citra yang bagus di mata masyarakat, tentu dapat mendorong nilai jual perusahaan. Dengan nilai jual yang ditawarkan, masyarakat sebagai konsumen akan lebih tertarik dengan perusahaan tersebut dibandingkan dengan perusahaan pesaing, yang tentu akan mendorong tingkat penjualan dan profitabilitas perusahaan tersebut. Selain itu, para investor juga akan lebih percaya untuk menanamkan modalnya ke perusahaan tersebut, sehingga nilai perusahaan akan semakin naik.

Akan tetapi, di sisi lain biaya untuk pengungkapan dan upaya untuk mengurangi tingkat emisi tidaklah sedikit, serta tentu dapat memengaruhi tingkat profitabilitas perusahaan tersebut (Matsumura dkk., 2014). Dalam mengungkapkan tingkat emisi tentu melalui banyak proses, mulai dari proses pengukuran dengan menggunakan metode tertentu, pelaporan, serta verifikasi oleh pihak yang bertanggung jawab yang tentu memerlukan biaya yang tidak sedikit. Selain itu, jika perusahaan ditemukan melakukan hal yang tidak sesuai dengan aturan maka akan dikenakan sanksi atau denda.

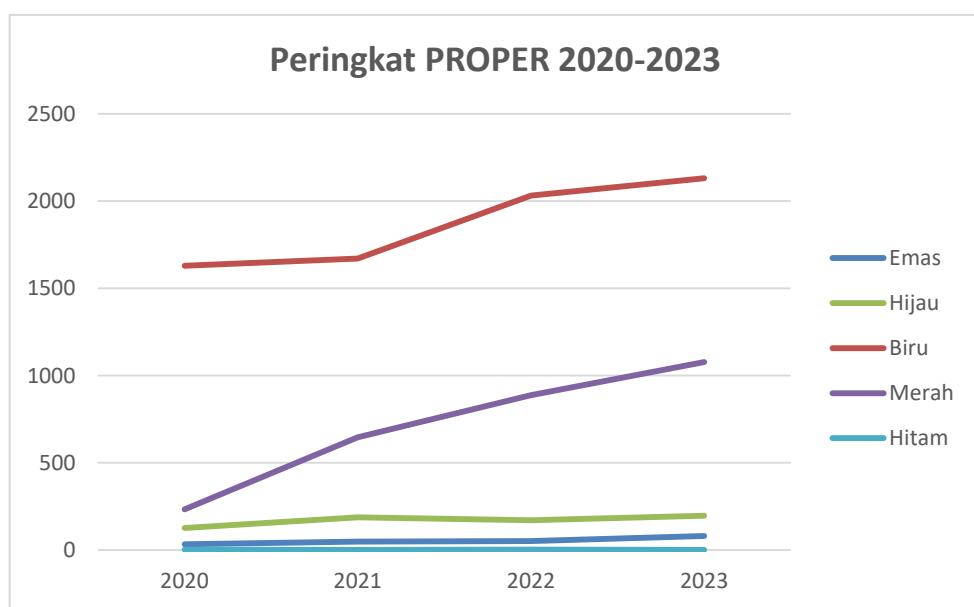
Oleh karena itu, perusahaan dituntut untuk selalu menjaga tingkat emisi karbon yang dihasilkan serta terus berkomitmen untuk menjaga kelestarian lingkungan di sekitar demi mendapatkan hasil terbaik yang tentunya dapat menguntungkan semua pihak, baik itu perusahaan, pemerintah, masyarakat, maupun lingkungan. Dalam penelitian yang telah dilakukan Khairunisa (2022) dan Nisrina (2021) menyebutkan bahwa pengungkapan emisi karbon berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Sedangkan dalam penelitian milik Mazaya (2022) pengungkapan emisi karbon tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Biaya yang dikeluarkan perusahaan untuk mengukur dan menjaga lingkungan dirasa cukup sepadan dengan hasil yang akan diterima perusahaan itu sendiri. Bisa dibilang bahwa biaya yang dikeluarkan untuk lingkungan ini adalah investasi perusahaan yang nantinya akan menghasilkan citra dan reputasi baik yang tentunya dapat meningkatkan profitabilitas perusahaan. Karena pada masa sekarang ini, para investor dan masyarakat lebih sadar dan peka terhadap isu lingkungan yang terus berkembang, yang tentu dengan adanya pengungkapan ini maka akan lebih dihargai oleh pasar.

Selain pengungkapan emisi karbon, kinerja lingkungan juga mencakup hal-hal penting dalam evaluasi keberlanjutan perusahaan, seperti efisiensi energi, pengelolaan limbah, dan upaya pelestarian lingkungan. Sementara itu, yang membedakan kinerja lingkungan dengan pengungkapan tingkat emisi adalah perbedaan faktor-faktor di dalamnya. Kinerja lingkungan dianggap lebih luas daerah cakupannya, termasuk penggunaan sumber daya, pengelolaan limbah, dan dampak proses produksi terhadap lingkungan. Sementara, pengungkapan emisi karbon yang hanya berfokus pada hasil emisi dan jumlah gas rumah kaca yang dihasilkan perusahaan (Kolk dkk., 2008).

Kinerja lingkungan suatu perusahaan sendiri merupakan sebuah gambaran dan bentuk tanggung jawab perusahaan terhadap dampak lingkungan yang berasal dari sumber daya operasional yang digunakan perusahaan. Ada beberapa contoh kasus pencemaran lingkungan yang diakibatkan oleh kegiatan operasional perusahaan, yaitu pencemaran sungai dari sisa pengolahan hasil industri yang pernah terjadi pada PT Indah Kiat *Pulp and Paper* (Sargita, 2024). Contoh lainnya adalah PT *Power Steel Mandiri* yang menggunakan beberapa tungku pembakaran baja yang belum mendapatkan izin dari pemerintah, hal ini tentu dapat mencemari udara di sekitar (Joniansyah, 2011). Dari contoh-contoh tersebut dapat dipahami bahwa kepedulian lingkungan menjadi hal yang sangat penting untuk diperhatikan dan dijaga. Semua pihak termasuk para pelaku bisnis harus bisa bertanggung jawab terhadap lingkungan yang terkena dampak operasional mereka.

Perusahaan harus memiliki kinerja lingkungan yang baik. Kinerja lingkungan ini dapat diukur atau dinilai dengan berbagai cara, salah satunya adalah dengan menggunakan Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan atau PROPER. Program ini dibuat oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. PROPER memiliki 5 peringkat yang dibedakan berdasarkan warna, yaitu warna emas yang berarti sangat baik, hijau berarti baik, biru berarti sedang, merah mengartikan buruk, dan hitam memiliki arti sangat buruk.



Gambar 1.3 Peringkat PROPER 2020-2023

Sumber data: diolah (2024)

Dari grafik di atas dapat terlihat bahwa peringkat merah mengalami kenaikan yang cukup signifikan dari tahun 2020 hingga 2023. Sedangkan peringkat hitam cenderung fluktuatif dengan peringkat terendah ada di tahun 2021 dan 2023 dengan jumlah 0 perusahaan. Sedangkan peringkat lainnya, yaitu biru terus mengalami peningkatan setiap tahunnya dan pada tahun 2022 mengalami peningkatan terbanyak dengan jumlah 2.031 perusahaan. Untuk peringkat hijau sendiri cenderung mengalami keadaan fluktuatif di setiap tahunnya, hal ini dapat mengindikasikan bahwa masih ada beberapa perusahaan yang belum memaksimalkan kinerja lingkungannya. Pemeringkatan ini pada dasarnya

digunakan untuk mengukur sejauh mana perusahaan bertanggung jawab atas aktivitas produksi yang telah mereka lakukan terhadap keberlangsungan dan kelestarian lingkungan di sekitar tempat produksi mereka.

Pengungkapan kinerja lingkungan sebagai tanggung jawab sosial perusahaan dapat mempengaruhi kinerja keuangan. Sebab, perusahaan yang memiliki kinerja lingkungan baik, secara tidak langsung memiliki suatu informasi sosial yang baik pula, sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan (Bahri., 2016). Pada penelitian terdahulu yang menganalisis perihal pengaruh kinerja lingkungan terhadap kinerja keuangan seperti Meiyana A. (2019) dan Astuti (2014) memperoleh kesimpulan bahwa kinerja lingkungan berpengaruh terhadap kinerja keuangan, dan penelitian dari Zainab (2020) memperoleh hasil kinerja lingkungan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Hal ini berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Rosyid (2015) dan Putra (2018) yang memperoleh kesimpulan bahwa kinerja lingkungan tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan

Penulis memilih perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di BEI dengan rentang waktu periode tahun 2020 hingga 2023. Hal ini dikarenakan perusahaan-perusahaan yang bekerja dalam sektor ini proses operasionalnya memengaruhi lingkungan sekitar serta dapat memberikan dampak yang buruk bagi lingkungan jika tidak ada tindakan tanggung jawab dari perusahaan. Selain itu, dengan tahun periode terkini juga dapat mempresentasikan keadaan perusahaan terbaru.

Perbedaan penelitian saat ini dengan penelitian-penelitian terdahulu adalah terdapat pada perbedaan tahun penelitian, sektor perusahaan yang diteliti yang kebanyakan penelitian terdahulu meneliti sektor-sektor energi, *food and beverage*, dan lain-lain, serta indikator kinerja keuangan yang berbeda, dimana penelitian terdahulu kebanyakan menggunakan *return on asset* dan *return on equity*. Peneliti juga menambahkan variabel *independen* tambahan yang masih jarang digunakan, yaitu pengungkapan emisi karbon. Selain itu, hasil yang berbeda-beda pada penelitian terdahulu juga menjadi alasan mengapa peneliti tertarik untuk

melakukan penelitian ini. Oleh karena itu, di sini penulis ingin menyampaikan dan meneliti apakah kinerja lingkungan dan pengungkapan emisi karbon dapat memengaruhi kinerja perusahaan menjadi lebih baik atau menjadi lebih buruk, dengan judul penelitian “**Pengaruh Pengungkapan Emisi Karbon dan Kinerja Lingkungan terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Sektor Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada Tahun 2021-2024**”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah penulis jabarkan pada latar belakang di atas, penulis di sini merumuskan masalah yang akan dibahas pada penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana pengaruh pengungkapan emisi karbon terhadap kinerja keuangan perusahaan?
2. Bagaimana pengaruh kinerja lingkungan perusahaan terhadap kinerja keuangan perusahaan?
3. Apakah pengungkapan emisi karbon dan kinerja lingkungan berpengaruh secara simultan terhadap perusahaan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah penulis uraikan di atas, terdapat beberapa tujuan dari dilaksanakannya penelitian ini adalah untuk mengetahui hal-hal berikut, yaitu:

1. Untuk menguji pengaruh pengungkapan emisi karbon terhadap kinerja keuangan perusahaan.
2. Untuk menguji pengaruh kinerja lingkungan perusahaan terhadap kinerja keuangan perusahaan.
3. Untuk menguji apakah pengungkapan emisi karbon dan kinerja lingkungan memiliki pengaruh yang simultan terhadap perusahaan.

1.4 Manfaat Penelitian

Peneliti di sini berharap bahwa penelitian ini dapat memberikan manfaat-manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat bagi perusahaan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan dan membawa manfaat bagi pihak internal perusahaan untuk melakukan penilaian guna memperbaiki dan meningkatkan kinerja keuangan perusahaan-perusahaan yang penulis teliti.
2. Manfaat bagi investor, penelitian ini diharapkan mampu dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi para investor sebelum memutuskan untuk melakukan investasinya ke perusahaan yang diinginkan, serta dapat bermanfaat bagi pembaca laporan keuangan atau *stakeholder* perusahaan. Terutama dalam menilai tanggung jawab perusahaan kepada lingkungan di sekitarnya.
3. Manfaat bagi akademisi, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai bahan referensi bagi para akademisi lain yang juga akan melakukan penelitian kinerja keuangan lain.